
PENCANANGAN KAMPUNG MODERASI: UPAYA PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI WARGA DESA BITING, KEC. ELAR, KAB MANGGARAI TIMUR, NTT

Hironimus Bandur¹, Jenni Marlina Hutagaol², Karolina Mutiara Gambar³,
Lidya Longley⁴, Matius Karmilus⁵, Rikardus Tomil⁶

STIPAS St. Sirilus Ruteng

hirobandur@gmail.com¹, marlinajeny45@gmail.com², mutiarakarolina@gmail.com³,
longleylidya@gmail.com⁴, MatiusK@gmail.com⁵, ardustomil@gmail.com⁶

Abstrak

Tulisan ini mengungkap urgensi pencanangan Kampung Moderasi beragama bagi penguatan konsep dan gerakan moderasi beragama. Penelitian dilakukan pada warga Desa Biting Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. Data-data diperoleh melalui focus group discussion (FGD) dan wawancara. Penelitian berfokus pada tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana dinamika beragama masyarakat Desa Biting, bagaimana bentuk penguatan konsep dan gerakan moderasi beragama bagi masyarakat Desa Biting, dan apa urgensi pencanangan Kampung Moderasi bagi masyarakat Desa Biting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada perbedaan iklim keberagamaan sebelum dan sesudah salah satu warga berafiliasi dengan satu jaringan organisasi transnasional Jemaah Islamiyah. Kedua, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan melalui dialog keagamaan dalam bentuk seminar dan diskusi serta pencanangan Kampung Moderasi. Ketiga, urgensi pencanangan Kampung Moderasi adalah agar meminimalisir kemungkinan bertumbuhnya ideologi ekstrem yang melawan ideologi negara yang berdasar pada Pancasila pada masyarakat multireligius dan multietnik.

Kata kunci: Moderasi beragama, mendeklarasikan desa moderasi dan Desa Biting.

Abstract

This article reveals the urgency of declaring "Moderation Village (Kampung Moderasi) to strengthen the concept and movement of religious moderation. The research was conducted on residents of Biting Village, Elar District, East Manggarai Regency. Data was obtained through focus group discussions (FGD) and interviews. The research focuses on three main questions, 1) what are the religious dynamics of the Biting Village, what are the forms of strengthening the concept and movement of religious moderation for the Biting Village, and what is the urgency of declaring a Moderation Village for the Biting Village. The research results show that first, there are differences in the religious atmosphere before and after one of the residents affiliated with the transnational organization Jemaah Islamiyah network. Second, efforts to strengthen religious moderation are carried out through religious dialogue in the form of seminars and discussions as well as the launch of Moderation Villages. Third, the urgency of declaring a Moderation Village is to minimize the possibility of the growth of extreme ideologies that oppose the state ideology based on Pancasila in a multi-religious and multi-ethnic society.

Keywords: religious moderation, declaring moderation village and Biting Village.

PENDAHULUAN

Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam tiga tahun terakhir tergolong salah satu provinsi dengan indeks kerukunan umat beragama (KUB) yang tinggi di Indonesia.

Pada tahun 2020, NTT menempati peringkat 2 KUB, sedangkan pada 2021, NTT menempati peringkat 1 indeks KUB dengan mendapatkan poin 81,07; dan pada tahun 2022, kota Kupang (ibukota Provinsi NTT) masuk dalam 10 besar kota toleran di Indonesia setelah kota Singkawang (6,583), Salatiga (6,417), Bekasi (6,08), Surakarta (5,883), Kediri (5,85), Sukabumi (5,81), Semarang (5,783), Manado (5,767), Kupang (5,687), dan kota Magelang (5,67) (Litbang Kemenag, 2020; Setara Institute, 2023, 2022). Dari gambaran sederhana ini disimpulkan bahwa manusia-manusia NTT pada dasarnya adalah makhluk yang melekat dengan hidup rukun dan toleran. Dalam pembicaraan tentang moderasi beragama, sebuah paradigma baru dalam mengelola keragaman agama di Indonesia, toleransi adalah salah satu indikator dasar dari moderasi beragama di antara 3 lainnya yakni komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Di antara kisah-kisah menarik di atas, tidak berarti bahwa masyarakat NTT ke arah radikalisme dan terorisme. Pada 2014, ditangkap seorang terduga teroris di kampung Siru, Kec. Lembor Kab Manggarai Barat, pada 2018, dibuka kantor pusat pelayanan organisasi Islam, Khilafatul Muslimin (KI) di Marombok, Labuan Bajo, Manggarai Barat dan pada 2019 ditangkap seorang pengikut Jaringan Jemaah Islamiyah (JI) di Biting, Kec. Elar Kab. Manggarai Timur. Jadi di samping, mayoritas Masyarakat NTT menghidupi pola interaksi yang genuine rukun dan toleran, juga terdapat pola hidup yang ekstrem, yaitu cara hidup eksklusif, yang mengancam eksistensi nilai-nilai universal. Pemuliaan terhadap kebenaran partikular para penganut organisasi-organisasi dimaksud diperhadapkan dengan mayoritas masyarakat yang mengabdikan kepada ideologi Pancasila.

Salah satu wilayah yang krusial untuk disikapi adalah Desa Biting, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. Desa ini dijadikan tempat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena beberapa alasan, yaitu pertama, warga masyarakat Desa Biting pernah dirisaukan dengan terpaparnya seorang warga menjadi anggota salah satu jaringan Islam transnasional, yaitu Jemaah Islamiyah (JI). Jemaah Islamiyah adalah sebuah jaringan Islam militan Asia Tenggara, yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di negara-negara seperti Indonesia, Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Namun keanggotaan warga bersangkutan dibaca dan diamankan oleh masyarakat setempat, aparat keamanan dan pemerintah daerah. Pada Februari 2023, warga masyarakat Biting yang terlibat dalam JI menyelesaikan masa tahanan. Beliau dapat kembali ke tengah keluarga dan menjadi warga masyarakat biasa seperti warga lainnya di Desa Biting. Hal menarik yang kedua adalah demografi agama masyarakat Desa Biting yang hampir seimbang antara warga Muslim dan warga beragama Katolik. Ketiga, aparat Desa Biting yang diatur sesuai dengan komposisi umat beragama warga Desa Biting. Kepala Desa Biting adalah penganut agama Islam, sedangkan sekretaris desa menganut agama Katolik, serta pejabat desa lainnya diatur secara merata antara Muslim dan Katolik.

Pelaksanaan PkM di Desa Biting pada dasarnya adalah sebuah respon atas kegelisahan sosial warga masyarakat akan kemungkinan terpapar dengan ajaran-ajaran agama yang ekstrem, sebagaimana dialami seorang warga pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, PkM dengan tema moderasi beragama sekaligus penganangan Kampung Biting sebagai Kampung moderasi dipandang sebagai jalan tengah untuk menjembatani rasa takut warga Desa Biting dan sekaligus kekhawatiran atas warga yang pernah terpapar ajaran agama yang ekstrem. Data penelitian diperoleh dengan wawancara dan focus group discussion (FGD) untuk mengetahui iklim dan dinamika keagamaan di Desa Biting, sedangkan upaya penguatan moderasi beragama dilakukan melalui dua tahap yaitu seminar moderasi beragama (tahap 1), dan penganangan Kampung Moderasi (tahap 2). Penganangan Kampung Moderasi dilakukan berdasar pada kerangka berpikir J Habermas tentang fundamentalisme inklusif. Menurut Habermas (Dutra, 2021; Hedi, 2020; Junaedi, 2020) , setiap penganut agama dituntut untuk menjalankan nilai-nilai fundamental agamanya, namun fundamentalisme yang diterapkan hendaknya tidak menjadi sebuah fundamentalisme eksklusif, akan tetapi

fundamentalisme inklusif. Sebab itu, dalam tulisan ini, diuraikan pertama, iklim keberagaman masyarakat Desa Biting, Kec Elar, Kab Manggarai Timur, NTT; kedua, penancangan Desa Biting sebagai kampung moderasi sebagai upaya penguatan moderasi beragama di desa Biting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iklm Keberagaman Masyarakat Desa Biting, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur

Desa Biting adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebelum menguraikan iklim keberagaman masyarakat Desa Biting, berikut ini ditunjukkan terlebih dahulu tabel demografi agama masyarakat Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, NTT.

Tabel demografi agama Kecamatan Elar

No	Desa/kelurahan	Katolik	Islam	Protestan
1	Golo Munde	938	-	-
2	Tiwu Kondo	1479	71	5
3	Rana Gapang	1484	-	-
4	Haju Ngendong	985	-	-
5	Lengko Namut	1.144	4	
6	Sisir	834	78	10
7	Rana Kulan	399	236	-
8	Biting	651	478	-
9	Golo Lebo	935	403	
10	Legur lai	900	-	-
11	Golo Lijun	1.083	1000	-
12	Wae Lokom	845	1	-
13	Compang Teo	614	313	-
14	Compang Soba	531	451	-
15	Kaju Wangi	939	4	-
	Total	13.691	3.039	15

Sumber data: BPS Kec. Elar 2020

Tabel ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur umumnya menganut agama Katolik (82,7%) dan Islam (18,4%), serta Protestan (0,09%). Namun jika dilihat penyebaran masyarakat berdasarkan agama seperti dalam tabel, 6 (enam) desa di wilayah Kecamatan Elar dihuni oleh warga komunitas Katolik dan Islam, antara lain, 1) Desa Rana Kulan (Katolik mencapai 62%; dan Islam mencapai 37,2%), 2) Desa Biting (Katolik mencapai 57,7%, dan Islam mencapai 42,3%), 3) Desa Golo Lebo (Katolik mencapai 82,2%, dan Islam mencapai 35%), 4) Desa Golo Lijun (Katolik mencapai 51,9% dan Islam mencapai 48%), 5) Desa Compang Teo (Katolik mencapai 66,2% dan Islam mencapai 33,8%), dan 6) Desa Compang Soba (Katolik mencapai 54,1% dan Islam mencapai 45,9%).

Seperti disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini dilakukan melalui FGD dan wawancara. Dari hasil FGD disebutkan bahwa dari antara ke enam desa sentra pemukiman Katolik dan Islam, Desa Biting dipandang urgen untuk dilakukan studi khusus tentang penerapan (best-practise) moderasi

beragama; sebab dalam beberapa tahun sebelumnya seorang warganya terpapar ideologi ekstrim dan bahkan terorisme, walaupun yang bersangkutan telah ditangkap dan dipenjarakan. Selanjutnya yang bersangkutan telah menyelesaikan masa tahanan dan selama penelitian ini, yang bersangkutan telah berada di Desa Biting untuk melanjutkan hidupnya sebagai warga desa dan warga negara yang kembali setia pada ideologi Pancasila; sedangkan kelima desa lainnya tidak menjadi wilayah sasaran Pengabdian Masyarakat (PkM), sebab sampai dengan tahun 2023, warga desa pada kelima desa dimaksud dapat menjalankan hidup rukun dan damai.

Dari hasil FGD ditemukan bahwa iklim keberagamaan masyarakat Desa Biting sebelum dan sesudah peristiwa penangkapan warga yang terpapar jaringan terorisme berbeda. Pada 2019, warga Desa Biting dan Kecamatan Elar, bahkan warga Manggarai seluruhnya digegerkan dengan penangkapan salah seorang warga Biting, atas nama YT (nama samara) karena termasuk dalam anggota jaringan terorisme, Jemaah Islamiyah. Sebelum yang bersangkutan ditangkap, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Biting rukun dan damai. Atmosfer rukun dan damai ini terjadi karena ikatan kekerabatan dan ikatan kultur yang masih kuat. Namun setelah peristiwa penangkapan yang bersangkutan, atmosfer hubungan intern dan antaragama terganggu, walaupun demikian, para informan yang terdiri dari tokoh Katolik dan Muslim di Desa Biting mengakui “terkejut” dengan peristiwa penangkapan yang bersangkutan, sebab keluarga yang bersangkutan tidak mengetahui keterlibatan yang bersangkutan dalam salah satu jaringan Islam transnasional. Seorang informan (AT) mengakui “yang bersangkutan telah menyelesaikan kuliah di Surabaya, dan bekerja pada sebuah perusahaan swasta di Surabaya, namun keterlibatan yang bersangkutan dalam sebuah organisasi terlarang, tidak kami ketahui”. Informan lain (AJ), salah satu anggota keluarga YT mengakui, tidak pernah mengetahui bahwa YT terlibat dalam sebuah jaringan organisasi terlarang di Indonesia. “Kehilangan komunikasi dengan beliau kurang lebih 4 tahunan kami anggap karena beliau memang tidak bisa diganggu dengan pekerjaannya”, kata seorang informan (salah seorang anggota keluarga).

Sebagai salah satu anggota keluarga YT, AJ mengakui cukup disibukkan dengan berbagai pertanyaan baik dari tokoh agama Islam maupun dari tokoh agama Katolik. Menurut AJ, umumnya tokoh agama, aparat keamanan, anggota keluarga yang beragama Katolik, dan sebagian kecil warga yang aktif bertanya tentang YT tidak menaruh curiga berlebihan dengan keluarga inti dari YT, namun setelah peristiwa penangkapan, keluarga merasa agak tersudutkan, dan merasa terisolasi oleh masyarakat luas. YT telah menjalani masa tahanan selama 4 tahun dan menyatakan sumpah setia pada ideologi Pancasila pada Agustus 2023. Pembebasan YT dan kembalinya beliau menjadi warga masyarakat biasa seperti para warga lainnya tidak serta merta menghilangkan rasa curiga dari warga masyarakat lainnya. Dalam kelompok FGD disepakati tentang perlunya pemulihan perasaan khawatir dan curiga masyarakat melalui dialog tanpa henti dalam bingkai penguatan moderasi beragama, dengan tujuan agar YT dan masyarakat setempat dapat berinteraksi seperti biasanya tanpa rasa khawatir dan curiga lagi.

Dialog Keagamaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama

Dialog keagamaan dapat meretas kebekuan hubungan antaragama pada masyarakat plural, seperti Indonesia (Fatih, 2018; Mukaromah, 2014). Dialog keagamaan dilakukan melalui seminar yang dilakukan di Borong pada 15 Februari 2023, dengan tema umum “Sosialisasi Pencanangan Kampung Moderasi

Kabupaten Manggarai Timur”. Panitia (Seminar menghadirkan narasumber 1) Kepala Kementrian Agama Kabupaten Manggarai Timur dengan tema “KMA Nomor 93 tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama bagi PNS di lingkungan Kementrian Agama”; 2) Kapolres Manggarai Timur dengan tema “pencegahan terorisme dan radikalisme”, 3) Kepala Badan Kesbangpol Manggarai Timur dengan tema “Wawasan KelIndonesiaan”, 4) Akademisi dan peneliti STIPAS St. Sirilus Ruteng, dengan tema “membangun kampung moderasi dalam masyarakat plural”. Seminar dan sosialisasi konsep Kampung Moderasi dihadiri oleh 100 peserta dari empat (4) agama yang menyebar di wilayah Kabupaten Manggarai Timur, yaitu Katolik, Islam, Protestan dan Hindu.

Tiga (3) hal penting yang ditegaskan dalam seminar adalah konsep moderasi beragama, standar moderasi beragama, dan sosialisasi Kampung Moderasi beragama. Pertama, konsep moderasi beragama di Indonesia. Kata moderasi merupakan kata bentukan dari kata bahasa Latin, *moderatio* berarti kesedangan, penguasaan diri (*spiritualisme kekristenan*). Kata Bahasa Inggris, *moderation* berarti standart (baku), *nonaligned* (tidak berpihak). Kata Bahasa Arab, *Wasathiyah* berarti wasit, tengah-tengah, berimbang (*tawazun*), adil (*l’tidal*) (Agus Akhmadi, 2019; Fitriyana, 2020; Kemenag RI, 2019). Dalam KBBI kata moderasi mengandung arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sebab itu, cara pandang beragama yang moderat mengacu pada cara pandang beragama yang tidak ekstrim ke kiri atau ekstrem ke kanan. Cara pandang beragama yang moderat merupakan jalan tengah untuk melawan cara pandang beragama yang partisan, seperti Islam Kiri dan Islam kanan, Kristen Kiri dan Kristen kanan, dan seterusnya. Khaled Abou el Fadl seperti dikutip Misrawi mendefinisikan moderasi sebagai interpretasi yang terjadi di tengah-tengah antara kanan dan kiri (Misrawi, 2010).

Dalam literatur Islam (Bandur, 2021; Nurdin, 2021), kata moderat disejajarkan dengan kata *Wasathiyah*. Islam *Wasathiyah* adalah Islam moderat. Disejajarkan tidak berarti kata moderat dan *wasathiyah* memiliki arti yang persis sama. Moderasi mengacu pada dua arti di atas sedangkan *Wasathiyah* merujuk pada sikap jujur, adil, kasih sayang, toleransi dan saling mendukung. Moderasi mencakup tiga aspek, yaitu moderasi pemikiran, moderasi perbuatan dan moderasi dalam gerakan. Moderasi dalam pemikiran adalah hal kemelekan untuk menghubungkan dogma dengan realitas dan antara teks dan konteks. Moderasi dalam perbuatan mencakup moderasi aktif (moderasi yang membentuk sikap proeksisten), dan moderasi pasif (sikap moderasi yang membentuk sikap proeksisten); dan terakhir adalah moderasi dalam gerakan berkaitan dengan sikap bersama dalamnya moderasi memiliki kekuatan hukum tetap untuk direalisasikan. Di sini dibutuhkan landasan politik yang transparan.

Kedua, Standar Moderasi Beragama. Di atas prinsip dasar “adil dan berimbang” (Kemenag RI, 2019), Kementerian agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2019) sebagai inisiator paradigma moderasi beragama menekankan empat (4) standar atau indikator praktik moderasi beragama, yaitu 1) semangat patriotisme dan nasionalisme. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah

penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. 2) toleran (inklusif). Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. 3) anti kekerasan. Kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. 4) ramah terhadap tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Arif, 2020; Faisal, 2020; Isroqunnajah, 2020; Qustulani et al., 2019).

Ketiga, sosialisasi Kampung Moderasi Beragama. Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur, dalam kerjasama dengan pemerintah daerah dan kampus menyepakati satu desa di wilayah Kabupaten Manggarai Timur sebagai "Kampung Moderasi", yaitu Desa Biting Kecamatan Elar. Penentuan Desa Biting dilakukan setelah dipresentasikan hasil penelitian tentang iklim keberagamaan masyarakat Desa Biting yang sempat terganggu karena ditangkapnya seorang warga Desa Biting yang terafiliasi jaringan organisasi transnasional terlarang di Indonesia. Ruang sosialitas masyarakat Desa Biting harus dipulihkan pasca peristiwa penangkapan, pemenjaraan dan pembebasan seorang warga yang

terjaring organisasi terorisme. Wawasan moderasi beragama perlu diperkuat bagi masyarakat Desa Biting, agar tetap menjadi warga masyarakat yang taat menjalankan aspek fundamental dari agama namun tetap memperhitungkan keberbedaan. Model fundamentalisme yang memperhitungkan kondisi pluralitas seperti inilah yang disebut dengan fundamentalisme inklusif, dan bukan eksklusif.

Urgensi Pencanaan Desa Biting sebagai Kampung Moderasi

Pencanangan “kampung moderasi” merupakan salah satu langkah afirmasi penguatan konsep dan gerakan moderasi beragama di Indonesia (Derung et al., 2023; Hilmy, 2023; Pabbajah et al., 2021). Pencanaan “kampung moderasi” menjadi kian urgen di tengah ancaman paham keagamaan yang cenderung ekstrem ke kiri (radikal-fundamentalistik) dan ke kanan (liberal-sekularistik). Fenomena demikian *in factum* memasuki semua lembaga agama dan kelompok sosial. Oleh karena itu, perencanaan “kampung moderasi” diarahkan untuk meminimalisir kecenderungan masyarakat termasuk warga Desa Biting pada pemahaman keagamaan yang ekstrim.

Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa pemilihan Desa Biting sebagai salah satu “Kampung Moderasi” berdasar pada data riset dalam rangkaian perencanaan kampung moderasi. Data penelitian tim menyebutkan beberapa temuan, antara lain, 1) Kecamatan Elar adalah salah satu kecamatan dengan penyebaran penduduk Katolik dan Muslim yang hampir merata. Enam (6) desa di wilayah Kecamatan Elar tercatat sebagai konsentrasi pemukiman Katolik dan Muslim. 2) Penduduk Desa Biting mayoritas menganut agama Katolik (57,7%), sedangkan Islam (42,3%), namun hal yang menarik dalam dinamika politik Desa Biting, aroma penggunaan identitas agama dalam pemilihan kepala desa tidak nampak. Identitas agama kalah populer dari ikatan kekeluargaan. 3) Kepala desa adalah penganut agama Islam, sedangkan aparat desa lainnya beragama Katolik. Keterpilihan kepala desa Muslim di Desa Biting ternyata tidak serta merta menciptakan struktur kepemimpinan desa yang didominasi oleh aparat beragama Islam. 4) interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Katolik tidak lagi dihalangi oleh rasa khawatir atas seorang warga yang telah kembali ke Desa Biting setelah menyatakan setia kepada Pancasila dan NKRI. 5) warga ex JI (YT) telah setahun lebih dibebaskan dari penjara, dan kembali ke Desa Biting. YT mengakui tidak mengalami diskriminasi dan hambatan dalam interaksi dengan warga masyarakat Desa Biting karena YT sendiri aktif mengunjungi, aktif berdiskusi dan berdialog dengan keluarga dan warga masyarakat Desa Biting baik dalam pertemuan formal maupun informal. YT juga akhirnya dipilih untuk menjadi salah satu promotor moderasi beragama di wilayah Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur.

KESIMPULAN

Penelitian PKM ini mengafirmasi tiga hal penting yakni pertama, afiliasi warga masyarakat pada satu jaringan organisasi keagamaan transnasional yang terlarang di Indonesia mengkhawatirkan warga Masyarakat. Kedua, keberterimaan warga setempat atas salah satu anggotanya yang terjerat jaringan terorisme membutuhkan sikap proaktif dari yang bersangkutan untuk menjalin dialog, diskusi dan sharing pengalaman dengan warga setempat. Dengan lain kata, dialog dan keterbukaan dalam interaksi harian perlu dijunjung tinggi menuju hidup rukun dan damai.

Ketiga, promosi konsep dan gerakan moderasi beragama dalam penelitian ini hanya berfokus pada salah satu segmen, yaitu orang-orang dewasa, dan

belum mencakup segmen orang-orang muda, padahal pengajaran dan referensi pengetahuan agama orang muda di era digital ini umumnya berbasis media sosial, sebab itu, dalam aksi pencanangan kampung moderasi selanjutnya, segmen promosi perlu diperluas kepada kelompok orang-orang muda. Selain itu, pencanangan Kampung Moderasi untuk pertama kali ini dilakukan atas kebijakan politik pemerintah pusat, yang implementasinya didaulatkan kepada Kementerian Agama RI, namun representasi dan partisipasi masyarakat masih minim karena keterbatasan anggaran, sebab itu, dalam upaya penguatan nilai moderasi beragama selanjutnya, hendaknya dilakukan berdasarkan proposal dari masyarakat setempat. Kementerian agama, pemerintah daerah dan perguruan tinggi adalah mitra, yang terjalin dalam satu bentuk kerjasama yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi, 2019. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indoensia. Jurnal Diklat Keagamaan 13.
- Arif, S., 2020. Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. Jurnal Bimas Islam 13.
- Bandur, H., 2021. Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik).10(2). Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural 10.
- Derung, T.N., Resi, H., X, I.P., 2023. Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. KURIOS 9.
- Dutra, D.J.V., 2021. Tolerance, Culture, and Human Rights in Habermas. Revista de Filosofia: Aurora 33.
- Faisal, M., 2020. Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. Journal of International Conference On Religion 1.
- Fatih, Moh.K., 2018. DIALOG DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PEMIKIRAN A. MUKTI ALI. RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA 13.
- Fitriyana, P.A., 2020. Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia. Libang & Diklat Kemenag RI, Jakarta.